

ANALISIS PENYELESAIAN KREDIT MACET BERDASARKAN KONSEP NYAMA BRAYA DI BUMDESA PANDAN HARUM SELAT

Kadek Eni Andriani, I Gede Agus Pertama Yudiantara

Jurusan Ekonomi dan Akuntansi
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail : {kadekeniandriani@gmail.com, agus.yudiantara@undiksha.ac.id}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor – faktor penyebab terjadinya kredit macet di BUMDesa Pandan Harum Desa Selat dan untuk mengetahui bagaimana penyelesaian dari terjadinya kredit macet di BUMDesa Pandan Harum Desa Selat berdasarkan konsep *nyama braya*. Penelitian ini dilakukan di BUMDesa Pandan Harum, Desa Selat, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng, Bali. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian kualitatif. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara yang dilakukan kepada Ketua BUMDesa Pandan Harum Selat, Sekretaris, Perbekel Desa Selat, dan nasabah, yang kedua adalah observasi, dan yang terakhir dokumentasi. Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan reduksi data, penyajian data, analisis data dan penarikan kesimpulan. Hasil Penelitian ini adalah terdapat 3 faktor yang menyebabkan kredit yaitu lemahnya pengendalian internal prosedur pemberian dan pengembalian kredit, kurangnya kesadaran masyarakat, dan keadaan perekonomian masyarakat. Untuk menyelesaikan masalah kredit macet tersebut maka diterapkan konsep *nyama braya* yaitu dengan pembaharuan sistem pengendalian internal, pendekatan masyarakat dengan dasar konsep *nyama braya*, dan membentuk “Forum Nyama Pandan Harum”.

Kata Kunci : Kredit Macet, Nyama Braya

Abstract

This study aims to determine the factors that cause bad credit in Pandan Harum BUMDesa Selat Village and to find out how to solve the bad credit in Pandan Harum BUMDesa Selat Village based on the concept of nyama braya. This research was conducted at BUMDesa Pandan Harum, Selat Village, Sukasada District, Buleleng Regency, Bali. This study used qualitative research methods. Data collection in this study was carried out through interviews conducted with the Chairman of BUMDesa Pandan Harum Selat, the Secretary, the Selat Village Headquarters, and customers, the second was observation, and the last was documentation. The data analysis technique used in this research is data reduction, data presentation, data analysis and conclusion drawing. The results of this study indicate that there are 3 factors that cause credit, namely weak internal control in procedures for granting and returning credit, lack of public awareness, and the state of the community's economy. To solve the problem of bad credit, the concept of nyama braya was applied, namely by updating the internal control system, approaching the community based on the concept of nyama braya, and forming the "Nyama Pandan Harum Forum".

Keywords : *Non Performing Loan, Nyama Braya*

PENDAHULUAN

Berdasarkan Juknis Pembentukan dan Pengelolaan BUMDesa Nomor 2 Tahun 2017 halaman 4 BUMDesa merupakan suatu badan usaha yang dibentuk oleh pemerintah desa tujuannya adalah untuk mendayagunakan segala potensi ekonomi, kelembagaan perekonomian serta potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Badan Usaha Milik Desa (BUMDesa) Pandan Harum Desa Selat memberikan akses kredit dan pinjaman kepada masyarakat desa didasari dengan Peraturan Desa (Perdes) Selat Nomor 9 Tahun 2016 Tentang Pembentukan BUMDesa Pandan Harum Desa Selat Pasal 8 huruf d wewenang BUMDesa adalah membuat rancangan usaha dibidang simpan pinjam, perdagangan, industri kecil, jasa, dan lain – lain usaha yang dapat memberikan keuntungan kepada pihak manajemen BUMDesa. Usaha simpan pinjam yang dilakukan di Desa Selat yaitu memberikan kredit kepada masyarakat dengan bunga sebesar 1% per bulan dan administrasi sebesar 1%, serta jaminan yang dapat diserahkan yaitu berupa fotokopi BPKB dan Sertifikat Rumah. Pada tahun 2016 dana yang disalurkan untuk kredit sebesar Rp 975.000.000, tahun 2017 sebesar Rp 1.104.155.501, tahun 2018 sebesar Rp 1.061.120.255 dan pada tahun 2019 sebesar Rp 1.072.708.738.

Dapat diketahui bahwa pada bulan Januari sampai bulan Juli persentase jumlah nasabah yang kreditnya macet sebesar 34,41%, pada bulan Agustus terjadi kenaikan jumlah kredit macet sebesar 61,96% yang disebabkan adanya peminjam musiman yang jatuh tempo bulan Agustus banyak yang tidak memenuhi kewajibannya, begitu pula pada bulan September persentasenya sama dengan bulan Agustus yaitu 61,96%. Pada bulan Oktober terjadi penurunan persentase

jumlah nasabah yang macet sebesar 60,87%. Pada bulan November terjadi kenaikan persentase sebesar 1,09 % menjadi 61,96%. Pada bulan Desember 2019 sampai Maret 2020 terjadi penurunan persentase kredit macetnya yaitu Desember 2019 sebesar 55,43%, Januari 2020 sebesar 47,83, Februari 2020 sebesar 34,78%, Maret 2020 30,43%.

Kredit macet diakibatkan oleh ketidakmampuan nasabah dalam suatu lembaga keuangan dalam mengembalikan uangnya karena suatu akibat tertentu. Salah satu faktor yang menyebabkan kredit macet adalah bangkrutnya usaha yang dijalankan oleh nasabah yang bersangkutan. Selain itu, lemahnya sanksi – sanksi juga bisa menjadi penyebab adanya kredit macet. Kredit macet yang terjadi di BUMDesa Pandan Harum Selat diakibatkan karena keadaan perekonomian masyarakat dimana mata pencaharian yang digeluti oleh masyarakat dominan di bidang pertanian cengkeh dimana penghasilan yang diperoleh oleh petani tersebut memiliki jangka waktu kurang lebih 1 (satu) tahun, karena keadaan atau kondisi yang terjadi tersebut mengakibatkan sebuah permasalahan dimana untuk memenuhi kewajiban nasabah yang melakukan kredit sulit untuk dipenuhi dalam kurun waktu per bulan karena penghasilan masyarakat itu tidak dapat diperoleh dalam waktu 1 (satu) bulan.. Dalam hal ini nasabah dapat memilih pinjaman jenis bulanan atau musiman. Nasabah diberikan maksimal jumlah pinjaman sebesar 10 juta rupiah. Banyak nasabah yang memiliki pendapatan setahun sekali atau musiman ingin mengangsur kreditnya perbulan. Jika jenis kreditnya musiman maka bunga selama 12 bulan dibayar di muka sebesar 12% (1% x 12 bulan), jika jenis kreditnya bulanan maka nasabah harus mengangsur bunganya 1% serta pokok pinjaman per bulan. Hal tersebut mengakibatkan permasalahan dalam kredit karena nasabah yang memiliki penghasilan dalam setahun tentu sulit untuk mengangsurnya per bulan.

Karena permasalahan kredit macet tersebut, BUMDesa menerapkan sebuah konsep yang disebut *Menyama Braya*. Dimana konsep *Menyama Braya* ini adalah satu kearifan local yang ada di Bali, *Menyama Braya* dapat diartikan sebagai sebuah konsep yang berlandaskan sikap saling tolong menolong antar manusia sebagai implementasi dari sebuah konsep *Tri Hita Karana*. Sudarta (2008 : 84) menyatakan bahwa *Tri Hita Karana* berarti tiga komponen atau unsur yang menyebabkan kesejahteraan atau kebahagiaan.. Proses penyelesaian kredit macet dengan penerapan konsep *nyama braya* pada umumnya dilakukan dengan diskusi bersama mencari jalan keluar agar permasalahan dapat diselesaikan tanpa memberatkan kedua belah pihak. Sifat persaudaraan sangat diutamakan dalam penyelesaian kredit macet. Diskusi – diskusi tersebut dikenal secara umum di Bali dengan istilah *paruman*.

Di BUMDesa Pandan Harum Selat mengatasi kredit macet dengan menggunakan konsep *Nyama Braya* yang sudah diterapkan sejak tahun 2016, namun sempat tidak berjalan sehingga metode ini mulai diterapkan lagi pada November 2019 sampai saat ini. Penerapan konsep tersebut dilakukan dengan bernegosiasi kepada nasabah bahwa peminjaman kreditnya harus diselesaikan. Jika nasabah tidak mampu membayar pokok pinjamannya maka pengurus akan memberikan solusi untuk meringankan beban nasabah yaitu nasabah boleh hanya membayar bunganya terlebih dahulu. Ini diterapkan dengan kesepakatan yaitu nasabah harus membayar pokok pinjaman pada saat jatuh tempo pembayaran pinjaman tersebut. Jika Nasabah tidak bisa membayar maka permasalahan tersebut akan di limpahkan ke desa. Aparat desa selaku pemberi rekomendasi pinjaman bersama pecalang sebagai saksi akan ikut serta dalam negosiasi dengan nasabah mengenai penyelesaian kredit yang bermasalah tersebut. Selain itu, nasabah akan mendapatkan sanksi berupa sanksi administrasi yaitu sanksi dimana nasabah

tidak bisa mendapatkan pelayanan dari desa.

Persentase kredit macet sebelum diterapkannya konsep pendekatan *Nyama Braya* mengalami fluktuasi. Dimana pada bulan Agustus hingga November tingkat kredit macetnya tinggi sebesar 61,96% dan 60,87%. Tingginya tingkat sebelum diterapkannya pendekatan secara kekeluargaan karena pada saat itu pengurus kurang aktif dalam menagih piutangnya kepada nasabah. Setelah dilakukan metode pendekatan secara kekeluargaan pada bulan November 2019 terjadi penurunan secara terus menerus sampai bulan Maret persentase kredit macetnya hanya 30,43%. Ini artinya terjadi penurunan persentase tingkat kredit macet sejumlah 31,53%.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, peneliti ingin mengangkat masalah dengan judul penelitian : “Analisis Penyelesaian Kredit Macet Berdasarkan Konsep *Menyama Braya* Di Bumdesa Pandan Harum Selat” Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apa faktor – faktor penyebab terjadinya kredit macet dan bagaimana penyelesaian dari terjadinya kredit macet di BUMDesa Pandan Harum Desa Selat.

METODE

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong,2006) mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata – kata tertulis lisan dari orang – orang dan perilaku yang dapat diamati.

Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Wawancara dilakukan kepada Ketua BUMDesa Pandan Harum, Sekretaris BUMDesa, Bendahara, Kepala Desa Selat, dan Nasabah untuk mengetahui bagaimana

kredit macet di Desa Selat dan teknik penyelesaiannya.

Pada proses observasi, peneliti mengamati dan melihat bagaimana proses pemberian kredit dan pengembalian kredit di BUMDesa Pandan Harum.

Pada tahap dokumentasi peneliti mengumpulkan data melalui peraturan Desa Selat No. 9 Tahun 2016, ADART, dan laporan keuangan tahunan dari Tahun 2016 sampai 2020 serta arsip berupa historis buku kas catatan nasabah.

Pada penelitian ini analisis data yang digunakan adalah model Miles dan Huberman dalam Moleong (2002:248) yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta analisis data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Permasalahan kredit macet BUMDesa Pandan Harum sebelum diterapkan Konsep “Menyama braya”

1. Lemahnya pengendalian internal prosedur pemberian dan pengembalian kredit.

Menurut Kasmir (2009:115) prosedur pemberian kredit meliputi pengajuan berkas – berkas, penyelidikan berkas pinjaman, wawancara awal, *on the spot*, wawancara II, keputusan kredit, penandatanganan akad kredit, dan yang terakhir realisasi kredit. Prosedur tersebut seharusnya dijalankan oleh setiap organisasi yang menjalankan usaha perkreditan yang dilakukan oleh orang yang memiliki kompeten serta terlepas dari sifat yang subjektif yang biasanya disebut tim analisis kredit. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan narasumber Bapak I Ketut Mangku selaku ketua BUMDesa Pandan Harum Desa Selat yakni :

“Kalau masalah tim analisis sebelumnya masing – masing kepala dusun yang bertanggungjawab dan diberikan wewenang untuk mengatur nasabah yang mana tepat dan tidak tepat, kepala dusun itu pasti sudah mengerti dan mengetahui bagaimana karakter masyarakat di

setiap dusunnya, biasanya yang dilakukan setiap kepala dusun sebagai tim verifikasi untuk menganalisis kredit itu awalnya turun ke lapangan istilahnya on the spot selanjutnya menganalisa calon nasabahnya usahanya apa, setelah itu baru melakukan monitoring secara berkala untuk mengkaji resiko kredit yang akan terjadi atas fasilitas kredit yang diajukan oleh nasabah.”

Tim analisis sebelumnya adalah kepala dusun (kadus) masing – masing dusun. Kadus selaku tim analisis dinilai kurang kompeten karena tidak memiliki keahlian di bidangnya. Tugas kadus yang sangat banyak juga menjadi alasan sulitnya mereka fokus untuk mengerjakan tugas selaku tim analisis. Tugas kadus yaitu untuk menganalisis nasabah juga memiliki suatu kelemahan yaitu saat pemberian kredit adanya kedekatan antara kadus dengan nasabah tertentu sehingga penilaiannya dianggap terlalu subjektif.

2. Kurangnya Kesadaran Masyarakat

Dalam hal ini kesadaran masyarakat untuk memenuhi kewajiban sangat dibutuhkan demi kelancaran kredit karena bagaimanapun juga kredit yang diperoleh oleh masyarakat tersebut adalah hal yang wajib mereka pertanggungjawabkan untuk melunasinya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari narasumber yaitu Bapak I Ketut Mangku selaku Ketua BUMDesa Pandan Harum Desa Selat bahwa:

“Kalau di BUMDesa Pandan Harum Desa Selat itu ka nada aturan bahwa kalau salah satu anggota disebuah kelompok tidak membayar kewajibannya itu akan menjadi tanggung jawab seluruh kelompok istilahnya itu kalau disini namanya tanggung renteng, intinya sekali satu tidak bayar semua kena imbasnya, karena hal tersebut menyebabkan permasalahan tersebut sulit

diselesaikan, masalahnya sekarang sebelum sebuah kelompok mengajukan kredit itu sebelumnya sudah diinformasikan dan diberikan penjelasan kalau sebuah kelompok meminjam uang itu tanggung jawabnya dilimpahkan ke seluruh anggota kelompok baik ada yang sudah membayar atau belum tanggung jawabnya akan disama ratakan karena tidak membawa nama pribadi melainkan nama kelompok dan nasabah ini tidak mengerti tentang peraturan tersebut padahal sudah ada di perjanjian, walaupun dia sudah bayar tetapi anggotanya belum bayar itu menjadi tanggung jawab kelompok dan sekarang yang tidak membayar tersebut juga tidak memiliki kesadaran untuk membayar kewajibannya bersama, bapak juga tidak mengerti bagaimana menghadapi nasabah yang seperti ini”

Permasalahan yang paling sulit diatasi adalah permasalahan yang ada di kelompok dimana salah satu anggota sudah bayar sementara ada anggota yang lain belum membayar kewajiban sehingga anggota yang sudah membayar tersebut tetap dianggap masih memiliki kewajiban di bumdesa karena pinjaman tersebut adalah pinjaman yang dipinjam secara kelompok sehingga otomatis kewajibannya harus ditanggung bersama.

3. Keadaan Perekonomian Masyarakat

Keadaan suatu perekonomian di lingkungan masyarakat sangat mempengaruhi kemampuan masyarakat untuk mengembalikan kreditnya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Bapak Kadek Merta selaku nasabah BUMDesa Pandan Harum Desa Selat yakni :

“Saya bukan bermaksud untuk mengingkari kewajiban. Namun karena keadaan seperti sekarang yang menyebabkan sulitnya

membayar kewajiban. Adik kan tahu disini kebanyakan masyarakat yang berprofesi sebagai petani yang pendapatannya tergantung hasil panen. salah satunya hasil tani cengkeh kan tidak bisa panen setiap bulan karena hanya bisa dipanen setahun sekali. Belum lagi keadaan perekonomian seperti sekarang yang menyebabkan harga cengkeh merosot”

Pendapatan yang diterima masyarakat Desa Selat sifatnya tidak menentu atau fluktuatif. Hal tersebut disebabkan oleh profesi masyarakat Desa Selat yang mayoritas sebagai petani, peternak serta buruh sehingga menyebabkan tidak pastinya penghasilan yang diterima oleh masyarakat per bulannya. Penghasilan tersebut mempengaruhi kestabilan pembayaran yang dilakukan oleh nasabah kepada pihak BUMDesa Pandan Harum Desa Selat.

4.3 Konsep Nyama braya BUMDesa Pandan Harum Desa Selat

Dalam menjalankan kredit tidak bisa mengesampingkan yang namanya *nyama braya* karena itu adalah sebuah konsep yang menjadi dasar kita dalam menjalani kehidupan sosial bermasyarakat. Salah satu hal yang dilakukan untuk menerapkan konsep tersebut adalah dengan melakukan kegiatan paruman secara kekeluargaan untuk membahas jalan keluar demi lancarnya proses penyelesaian kredit bermasalah. Hal ini disampaikan oleh narasumber Bapak I Putu Mara selaku Perbekel Desa Selat yaitu :

“Paruman itu merupakan kegiatan diskusi dan musyawarah di Selat yang biasanya membahas masalah – masalah yang terjadi baik masalah tentang kebijakan maupun masalah tentang keuangan misalnya kredit yang tidak

dibayar tepat waktu atau biasanya disebut kredit yang macet. Paruman itu kami laksanakan setahun itu sebanyak 4 kali jadi lebih tepatnya 3 bulan sekali yang dilaksanakan pada bulan Maret, Juni, Agustus dan pada akhir tahun yaitu pada awal Bulan Desember sekaligus untuk memaksimalnya agar laporan pertanggungjawaban akhir tahun dapat di selesaikan. Biasanya paruman ini dilakukan di Balai Desa agar dapat menampung seluruh nasabah yang mencapai hampir 100 orang agar tersampainya informasi secara merata.

Masalah kredit macet biasanya dibahas dalam *paruman*. *Paruman* adalah salah satu kegiatan diskusi atau musyawarah yang dilakukan oleh para pengurus BUMDesa Pandan Harum, lembaga desa serta seluruh nasabah. *Paruman* ini dilakukan setiap 3 bulan sekali yaitu pada Bulan Maret, Juni, Agustus, serta Bulan Desember. Kegiatan ini dilakukan di Balai Desa Selat. Agenda kegiatannya berupa diskusi mengenai permasalahan yang ada baik itu kredit macet maupun sarana bagi nasabah untuk mengemukakan keluhan ataupun pendapat mengenai kebijakan yang perlu diambil oleh pihak BUMDesa.

4.4 Penyelesaian Permasalahan Kredit Macet setelah adanya Konsep “Menyama braya.”

1. Pembaharuan Sistem Pengendalian Internal setelah adanya Konsep “Menyama braya”

Sistem pengendalian Internal (SPI) di dalam BUMDesa Pandan Harum Desa Selat sebelumnya belum berjalan secara baik karena belum adanya analisis kredit yang berkompeten. Hal tersebut selaras dengan pernyataan Narasumber bapak Ketut Mangku

selaku Ketua BUMDesa Pandan Harum Desa Selat yakni:

“kalau pemberian kredit yang dulu memang tidak terlalu bagus pada saat setiap kadus bekerja di bidang analisis kredit, karena kadus itu tidak hanya memiliki satu pekerjaan tetapi banyak, karena kadus pekerjaannya banyak menjadikan kadus tidak bisa fokus dalam mengontrol kredit, menganalisa kredit juga tidak terlalu detail karena kadus tidak termasuk dalam bidang tersebut dan juga belum kompeten, saat memilah nasabah mana yang pantas diberikan kredit juga kadang kadus memberikan kredit karena itu keluarga atau saudaranya dan diloloskan saat analisis kredit sehingga tidak adanya keobjektifan dalam pelaksanaannya, karena hal itu sekarang dibentuk badan pengawas yang bertugas mengontrol kredit dan menganalisis kredit yang mana sesuai dan tidak untuk nasabah yang mengajukan kredit, badan pengawas yang dibentuk secara khusus untuk bekerja dalam bidang ini sehingga bisa fokus dan tentu berkompeten dalam bidang menganalisis kredit. Bumdesa di damping oleh perbekel selaku penasehat bersama juga dengan badan pengawas menganalisis bagaimana rekam jejak calon nasabah mengenai masalah kredit, cara mengetahui hal tersebut biasanya dilakukan dengan bertanya warga terdekat dengan calon nasabah dan cara lain adalah dengan melihat riwayat kredit calon nasabah di sebuah lembaga keuangan lain salah satunya adalah LPD. Selain itu pengawas juga akan memberikan masukan kepada

nasabah agar uang yang dipinjam dapat berkembang. Tetapi bila sudah menjadi nasabah dan menunggak solusi yang diambil adalah dengan mengadakan paruman dalam rangka pendekatan dengan nasabah serta dalam kegiatan itu juga akan ada pengawasan dan perbekel selaku penasehat untuk mendampingi jalannya paruman.”

Kadus dianggap kurang berkompeten dalam menganalisa apakah masyarakat yang mengajukan kredit bisa disetujui atau tidak disini mempunyai suatu Pengawas selaku tim analisis akan melakukan pendekatan kepada calon nasabah untuk melakukan analisis secara langsung kepada calon nasabah secara kekeluargaan yang bersifat non formal. Tim analisis juga memberikan sebuah saran – saran dalam mengelola keuangan agar uang pinjaman yang diperuntukan untuk membangun ataupun mengembangkan usaha dapat berkembang sehingga mampu membantu masyarakat untuk mengembalikan pinjamannya. Untuk nasabah yang sudah terlanjur menunggak akan dilakukan pendekatan oleh seluruh pengurus BUMDesa Pandan Harum Desa Selat termasuk perbekel serta pengawas dengan cara mengundang ke *paruman* ataupun mendatangi ke rumah masing – masing nasabah.

2. Pendekatan Masyarakat Dengan Dasar Konsep “Menyama braya”

Hal yang menjadi masalah dalam permasalahan kredit yang terjadi di BUMDesa Pandan Harum Desa Selat adalah kesadaran masyarakat yang kurang, untuk itu dalam menyadarkan masyarakat BUMDesa bersama Desa Dinas Selat mengadakan pendekatan secara kekeluargaan atau “*Menyama braya*”. Hal tersebut dilakukan demi meningkatnya kesadaran masyarakat dalam membayar kreditnya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat narasumber yaitu Bapak Ketut

Mangku selaku Ketua BUMDesa Pandan Harum Desa Selat yakni :

“kalau masalah kebijakan itu pasti ada, dimanapun jika ada sebuah masalah atau kendala pasti dicarikan solusi dan kebijakan bagaimana seharusnya agar bisa terlaksana, sekarang disini kan bentuknya bumdes yang memiliki tujuan tidak semata – mata mencari keuntungan tetapi juga membantu masyarakat desa yang membutuhkan bantuan dana untuk usaha karena itu diakhir tahun pada bulan Desember ini ada kebijakan kalau nasabah belum mampu membayar pokok kreditnya diperbolehkan hanya membayar minimal bunga saja terlebih dahulu kalau sudah tidak bisa membayar sama sekali karena benar – benar belum mempunyai uang maka boleh meminta waktu lagi tetapi harus membuat surat perjanjian kapan pastinya akan dibayar, artinya kita tidak terlalu kaku karena mereka juga saudara kita, yang terpenting ada kejelasan supaya bisa nanti membuat laporan pertanggungjawaban di akhir tahun, apalagi nanti pada tahun 2021 akan ada peraturan tentang pembaharuan prosedur kredit. Itu saja solusi yang sementara bisa dilakukan.”

Konsep *Nyama braya* yang dijalankan yaitu memberikan kebijakan demi meringankan beban masyarakat, demi mencegah semakin berlarutnya permasalahan kredit macet maka diambil sebuah kebijakan bahwa masyarakat minimal harus membayar bunga sampai akhir bulan Desember apabila tidak bisa membayar pokok pinjamannya. Karena di awal tahun 2021 akan dilakukan pembaharuan prosedur kredit.

Jika kebijakan yang dipaparkan pada poin dua tentang kebijakan pembayaran kredit tersebut belum juga

dapat membuat masyarakat sadar akan dilakukan proses selanjutnya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan narasumber yaitu Bapak Putu Mara selaku Perbekel atau Kepala Desa Selat yakni :

“kalau masalah mengatasi macetnya kredit, kan sudah dibuat itu yang namanya kebijakan untuk membayar bunganya terlebih dahulu karena ini sudah mau tutup tahun. Tetapi kadang kebijakan yang kita buat untuk meringankan beban masyarakat malah dianggap remeh oleh masyarakat itu sendiri istilahnya meboye masyarakat. Oleh karena itu sekarang kita harus mengakali dengan mendekati diri kepada masyarakat melalui paruman – paruman untuk tahu kendalanya seperti apa tidak mau membayar, masalahnya kenapa tetap bandel walaupun kebijakan yang meringankan sudah kami buat, tetap saja walaupun hal – hal tadi sudah bapak lakukan masih ada masyarakat yang tidak mau ikut dan datang untuk membahas atau bernegosiasi secara baik nah istilahnya rage selesai dengan nyama braya. Namun kami tetap harus memberikan tindakan jika mereka tetap mau datang dengan mengarahkan aparat desa untuk mendatangi nasabah yang bersangkutan serta juga adanya penundaan pelayanan administrasi di desa. Pokoknya selama sing mayah sing maan pelayanan di desa.”

Hal tersebut juga selaras dengan pernyataan narasumber Bapak I Ketut Mangku selaku Ketua BUMDesa Pandan Harum Desa Selat yakni :

“BUMDesa itu kan dibawah naungan desa dinas jadi masalah kebijakan tetap berkoordinasi dengan desa dinas. Kalau kebijakan seperti yang disampaikan di paruman tadi maka seperti itu yang

kami laksanakan entah itu member sanksi ataupun menindak tegas nasabah. Intinya tidak terlepas dari kebijakan – kebijakan yang dibuat oleh desa dinas.”

Jika nasabah masih belum bisa memenuhi kewajibannya hal selanjutnya yang akan dilakukan yaitu nasabah akan diundang untuk mengikuti paruman untuk melakukan negosiasi secara kekeluargaan atau *menyama braya* namun jika nasabah tidak datang pada paruman tersebut maka nasabah yang bersangkutan akan didatangi oleh aparat desa untuk melakukan penindakan secara tegas dan diberikan sanksi berupa penundaan pelayanan administrasi di desa selama nasabah yang bersangkutan belum dapat menyelesaikan kewajibannya.

Untuk masalah kredit nasabah yang berbentuk kelompok diatasi dengan cara melakukan pemecahan pinjaman menjadi pinjaman berbentuk perorangan. Hal tersebut dilakukan untuk mempermudah dalam penagihan. Hal tersebut dikuatkan oleh pernyataan narasumber Bapak Ketut Mangku selaku Ketua BUMDesa Pandan Harum Desa Selat yakni :

“sebelumnya itu kan ada masalah kelompok, seperti yang sudah saya dijelaskan tadi. Ini dilakukan demi adanya perbaikan di lingkup nasabah kelompok. Caranya adalah dengan pemecahan pinjaman kelompok menjadi pinjaman perorangan untuk mempermudah proses penagihan. Proses pemecahannya dilakukan dengan mendatangkan seluruh anggota kelompok ke kantor BUMDesa Pandan Harum Desa Selat dan bersama – sama membuat perjanjian kredit baru dan bentuknya perorangan sesuai dengan dana yang dipakai. Tujuannya juga untuk membantu ketua kelompok agar tidak

menjadi sebuah beban karena sering mendapatkan surat peringatan dan pemanggilan karena tidak membayar kredit yang disebabkan anggota kelompok yang membandel.”

Proses pemecahan dilakukan dengan cara mendatangkan seluruh anggota kelompok ke kantor BUMDesa Pandan Harum Selat dan masing – masing anggota membuat perjanjian kredit baru sesuai dengan dana yang sudah digunakan. Hal tersebut dilakukan untuk keadilan antara anggota kelompok yang lancar membayar kewajiban dengan anggota kelompok yang tidak memenuhi kewajiban demi membantu nasabah kelompok akibat kebijakan dari *tanggung renteng*

3. Program BUMDesa Pandan Harum Selat “Forum Nyama Pandan Harum”

Keadaan ekonomi masyarakat desa selat perlu dicarikan solusi untuk mengembangkan keadaan perekonomian agar dapat memperoleh pendapatan semaksimal mungkin, dalam kenyataannya bila masyarakat desa selat memperoleh pendapatan mereka mengandalkan kemampuan mereka sendiri dalam memasarkan produk hasil pertanian maupun peternakan karena mayoritas penduduk desa selat bekerja sebagai petani dan peternak. Setelah diterapkannya konsep *nyama braya* ini membuat adanya program untuk masyarakat bisa saling membantu atau menolong antar masyarakat. Dimana cara memasarkan maupun mengelola produk hasil pertanian ataupun peternakan di desa selat bias dilakukan secara bersama melalui diskusi dan musyawarah antar masyarakat atau bisa dikatakan antar Nyama Selat. Hal tersebut disampaikan oleh narasumber Bapak I Ketut Mangku selaku Ketua BUMDesa Pandan Harum Desa Selat. yakni :

“memang kalau masyarakat desa selat itu tujuan dalam meminjam

uang tersebut adalah untuk pengembangan usaha agar lebih maju, tetapi masyarakat masih memasarkan maupun menjual hasil tani dan ternak secara mandiri jadinya belum efektif dan sekarang disini menerapkan konsep menyama braya, terlintas ide untuk membuat suatu program diskusi masyarakat sehingga cara pemasaran, menjual serta hal lain itu bias dilalui secara bersama antar saudara (nyama) sehingga lebih maksimal karena jangkauannya lebih luas dalam menjual hasil tani dan ternak, hal ini juga sekaligus berisi diskusi bagaimana mengembangkan masing-masing usaha kalau pertanian bagaimana didiskusikan cara agar hasil tani baik, dan pada usaha peternakan juga bagaimana cara agar kualitas ternak itu bagus dan berkualitas.”

BUMDesa Pandan Harum Desa Selat memiliki berbagai program untuk mengatasi kredit macet. Salah satu program yang dimiliki oleh BUMDesa Pandan Harum Desa Selat yaitu program forum diskusi antar nasabah BUMDesa. Forum ini diberi nama “Forum Nyama Pandan Harum” yang digunakan sebagai sarana komunikasi dan wadah diskusi untuk saling membantu antar nasabah yang memiliki masalah dalam pengembalian kredit. Dalam forum ini dilakukan kegiatan berupa pembahasan masalah pengembalian yang sebelumnya sudah dibahas pada paruman bersama dengan desa dinas yang selanjutnya di dalam forum ini akan dicarikan solusi secara bersama – sama. Misalnya saja dengan saling membantu dalam penjualan hasil tani ataupun hasil ternak dari nasabah. Dengan langkah tersebut maka akan membantu nasabah untuk dapat memperoleh dana sehingga bisa mengembalikan pinjamannya. Karena pada dasarnya forum ini memang dilandasi dengan konsep *menyama braya* yang tujuannya tentu untuk saling membantu antar keluarga atau saudara. Hal tersebut disampaikan oleh

narasumber yaitu Bapak I Ketut Mangku selaku Ketua BUMDesa Pandan Harum Desa Selat

“Pada saat paruman ada kebijakan – kebijakan yang diberikan oleh Desa Dinas. Tetapi di BUMDesa Pandan Harum Desa Selat ada program untuk nasabah agar bisa saling membantu yaitu dalam bentuk wadah diskusi yang bernama “Forum Nyama Pandan Harum”. Dalam forum ini membahas kebijakan yang diberikan oleh dinas untuk mengatasi kredit apakah itu bisa diikuti oleh nasabah atau tidak, jika belum maksimal maka dalam forum ini kami sebagai pengurus BUMDesa bersama dengan nasabah berdiskusi bagaimana langkah selanjutnya misalnya bila ada nasabah yang terkendala dalam memasarkan hasil tani ataupun hasil ternaknya nasabah yang lain dapat membantu dengan ikut mempromosikan dan juga mungkin dapat membantu dalam pengiriman hasil tani atau hasil ternak tersebut seperti dipinjamkan mobil untuk pengiriman bagi nasabah yang tidak memiliki mobil. Intinya kami disini menerapkan konsep menyama braya dengan saling membantu antar saudara, siapa tahu bisa memperbaiki perekonomian masyarakat sehingga mampu mengembalikan kreditnya.”

Forum yang telah dilaksanakan oleh bumdesa memberikan nasabah – nasabah yang ikut di dalamnya bisa memperoleh sebuah solusi dalam mengatasi persoalan kredit yang mereka punya, berjalannya program Forum *Nyama Pandan Harum* itu membuat hubungan antar nasabah beserta dengan pengurus bumdesa menjadi lebih dekat sehingga permasalahan yang dialami tiap nasabah baik itu masalah tidak adanya

pendapatan dari hasil tani atau ternak yang kita ketahui bahwa mayoritas penduduk di Desa Selat berprofesi sebagai petani ataupun peternak bisa diatasi bersama dengan cara mewujudkan rasa saling percaya dan keinginan untuk membantu sesama keluarga. Hal ini membuat keadaan bisa menjadi lebih stabil karena masalah setiap nasabah bisa diatasi secara bersama sehingga menjadikan itu sebagai solusi dalam nasabah menyelesaikan kredit yang dimilikinya karena diterapkannya konsep *nyama braya* yang tentu ini didasari rasa kekeluargaan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor yang menyebabkan adanya kredit macet BUMDesa Pandan Harum adalah pertama, lemahnya pengendalian internal prosedur pemberian dan pengembalian kredit yang sebelumnya tim analisis berasal dari kepala dusun (kadus) masing – masing dusun kemudian di bentuk tim pengawas untuk melakukan analisis serta mengawasi jalannya kredit tersebut

Kedua, kurangnya kesadaran masyarakat terhadap kewajiban mereka yang kemudian dilakukan pendekatan masyarakat dengan konsep *nyama braya* yaitu dengan memberikan kebijakan hanya membayar bunga serta pemecahan pinjaman kelompok. Ketiga, Keadaan perekonomian masyarakat karena adanya penurunan hasil pertanian kemudian dibentuk program BUMDesa Pandan Harum Selat “Forum Nyama Pandan Harum” yaitu program forum diskusi antar nasabah BUMDesa.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan diatas maka peneliti dapat memberikan saran kepada BUMDesa yaitu dimana BUMDesa perlu memperbaiki

syarat – syarat dan ketentuan dalam pemberian kredit untuk menghindari kredit macet karena nasabah yang memiliki penghasilan per tahun tetapi diwajibkan membayar per bulan. Hal inilah yang perlu diperbaiki.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Indriyo, Gitusudarmo dan Basri. 2002. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta:BPFE
- Agus Sartono. 2010. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Edisi 4. BPFE Yogyakarta
- Anselm, Strauss dan Juliet Corbin. (2003). *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Ariyani, Tantri Luberti. 2014. *Strategi Penyelesaian Kredit Macet Dan Dampak Terhadap Kinerja Keuangan Pada Bmt Tumang Di Kartasura*. Universitas Muhammadiyah : Surakarta
- Asy'ari, Sapari Imam. 1993. *Sosiologi Perkotaan dan Desa*. Surabaya: Usaha Nasional
- Fahmi, Irham. 2013. *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Fence M. Wantu, 2012. *Kepastian Hukum, Keadilan dan Kemanfaatan*. Pelajar Yogyakarta
- Fitriah. 2018. *Efektivitas Penyelesaian Kredit Macet Pada PT. Bank Tabungan Negara (PERSERO) TBK. Cabang Parepare*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) : Parepare
- Hamdani, Riki. 2008. *Analisis Kredit Macet Pada Bank Riau Pekanbaru*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim : Pekanbaru
- Kasmir, 2014. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- IAPI. 2011. *Kode Etik Profesi Akuntan Publik*. Edisi April 2009. Penerbit IAPI, Jakarta
- Leibo, Jefta. 1986. *Sosiologi Pedesaan. Desa Kita Sebuah Potret Perubahan Dalam Kesenambungan, Mencari Suatu Strategi Pembangunan Masyarakat Desa Berparadigma Ganda*. Jakarta: Andi Offset.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset
- Mukhsinati, Sari. 2011. *Analisis Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Kredit Macet Pada Bank "X" Di Kabupaten Jember*. Universitas Jember: Jember, Jawa Timur.
- Nana Syaodih Sukmadinata. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 Tentang Perbankan*. Jakarta : Menteri Negara Sekretaris Negara Republik Indonesia.
- Petunjuk Teknis Tentang Pembentukan dan Pengelolaan BUMDesa, 2017*. Kepala Sub Bidang PUEMKP : Ni Putu Sri Sundariani, SSTP.
- Pusat Kajian Dinamika Sistem Pembangunan. 2007. *Buku Panduan Pendirian dan Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa*. Departemen Pendidikan Nasional: Universitas Brawijaya.
- Rahmawan, Fauzi Raditya. 2017. *Implementasi Asas Kekeluargaan Dalam Penanganan Pinjaman Bermasalah Di Koperasi Pegawai Republik Indonesia Berdasarkan Undang-Undang No. 25 Tahun 1992 Tentang Perkoperasian*. Universitas Muhammadiyah : Surakarta
- Roucek, JS dan Warren. 1984. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Bina Aksara.

- Sari, Cesilia Dian Astika. 2016. *Analisis Kredit Bermasalah (Studi Kasus di Credit Union Cindelaras Tumangkar TP 02 Lorejo)*. Universitas Sanata Dharma: Yogyakarta
- Sari, Ni Luh Anggun Sri Herlina,dkk. 2019. *Penyelesaian Kredit Macet Pada Koperasi Simpan Pinjam Karya Artha Sedana Dan Ksp. Wirartha Utama Dikota Denpasar Selatan*. Universitas Udayana : Denpasar
- Dewi, I Gusti Ayu Chintya, I Ketut Suamba., dan I. G.A.A Ambarawati. 2012. *Analisis Efisiensi Usaha Tani Padi Sawah (Studi Kasus Di Subak Babakan, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung)*. E-journal agribisnis dan argowisata. ISSN : 2301 – 6523. Vol. 1 No. 1 Juli 2012. 10 Hal
- Undang – undang Dasar Republik Indonesia 1945 Pasal 33 ayat (1) Tentang Asas Kekeluargaan*. 2002. Jakarta : Majelis Permusyawaratan Republik Indonesia.
- Wiriaatmadja, R. (2005). *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Penerbit PT Remaja Rosda Karya Offset.
- Wisnumurti, O.W. 2010. *Mengelola Nilai Kearifan Lokal dalam Mewujudkan Kerukunan Umat Beragama (Suatu Tinjauan Empiris-Sosiologis)*. Diakses dari <http://www.yayasan.korpribali.org/artikel-dan-berita/59-mengelola-nilai-kearifan-lokal-dalam-mewujudkan-kerukunan-umat-beragama.html> pada tanggal 12 September 2013.